

**PROBLEMATIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM  
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten**

**Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono

NIM.12210149



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**

**IBRAHIM MALANG**

**2018**

**PROBLEMATIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM  
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten  
Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono

NIM.12210149



Dosen Pembimbing

Faridatus Suhadak, M.H.I

(NIP. 197904072009012006)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**

**IBRAHIM MALANG**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penuli smenyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **PROBLEMATIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

Benar-benar merupakan karya Ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikasi atau memindah data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti hasil dari skripsi ini ada kesamaan, baikisi, logika, maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi Hukum.

Malang, 6 Desember 2017

Penulis,



Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono

NIM 12210149

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muchammad Fathul Mubin Wicaksono, NIM 12210149 Jurusan Al-ahwal Al-syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

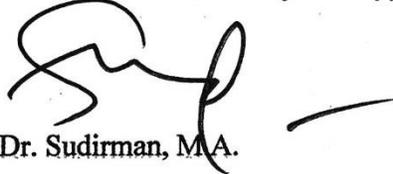
### **PROBLEMATIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 6 Desember 2017

Mengetahui Ketua

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A.

(NIP.197708222005011003)

Dosen Pembimbing



Faridatus Suhadak, M.H.I

(NIP. 197904072009012006)



## MOTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

*”Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi penelitian yang berjudul **“PROBLEMTIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH”** yang bertujuan untuk meraih gelar Sarjana Hukum Islam, dapat terselesaikan dengan baik dan cukup sempurna sesuai dengan usaha dan kemampuan penulis. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu di bawah naungan agama islam yang kita cintai.

Sudah menjadi suatu kewajaran kalau dalam penulisan skripsi ini masih dijumpai beberapa kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu diharapkan nasehat, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan hasil pemikiran dan pengembangan ilmu selanjutnya, sehingga gagasan pemikiran ini tidak berhenti sampai di sini, namun ada pengembangan yang lebih dinamis dan lebih obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan karya ilmiah berupa skripsi ini sehingga dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan

- kesempatan dan bimbingan untuk menempuh studi di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan segala fasilitas yang mendukung.
2. Bapak Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan restu dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
  3. Bapak Dr. Sudirman, M.A Selakuketuajurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.
  4. Ibu Faridatus Suhadak,M.H.I selaku dosen pembimbing dan selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan dan telah memberikan bimbingan dalam penulisan karya ini..
  5. Ayah dan Ibu tercinta bapak Misnari dan Ibu Siti Fatonah tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
  6. Semua pihak yang terkait dan mendukung penulisan penelitian ini terutama informan penelitian yaitu bapak Sunari, bapak Mukri, bapak Samari.
  7. Semua teman-teman Fakultas Syari'ah seperjuangan angkatan 2012 yang telah memberikan warna kebersamaan dan support untuk membentuk

suatu irama kesuksesan serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kelebihan dan kekurangan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshiyah, serta semua pihak yang memerlukan, Semoga Allah SWT memberikan ridha-Nya dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca, Amin.

Malang, 6 Desember 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

### B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Dl
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	' (koma menghadap keatas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma ( ‘ ) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadiqâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadiqîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadidûna

Khusus untuk *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut

Diftong (aw) = و	misalnya قول menjadiqawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير menjadikhayrun

### D. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' *marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila Ta' *marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalálah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalálah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idháfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikutini:

1. Al-Imám al-Bukháriy mengatakan....
2. Al-Bukháriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Masyá’ Alláhkánawamá lam yasyá lam yakun.
4. Billáh ‘azzawajalla.

#### F. Namadan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurahman Wahid, mantan presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui ipengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan telah terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-RahmânWahîd”, “AmînRaîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Oprasional .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Puastaka .....	15
1. Keluarga .....	15
a. Pengertian Keluarga .....	15
b. Pengertian Keluarga Sakinah .....	16
c. Dalil Mengenai Keluarga Sakinah .....	19

d. Ciri ciri Keluarga Sakinah.....	20
2. Kesenian Bantengan.....	21
a. Pengertian Bantengan.....	21
b. Sejarah Kesenian Bantengan.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
1. Jenis Penelitian .....	33
2. Pendekatan Penelitian.....	34
3. Sumber Data .....	35
4. Metode Pengumpulan Data.....	36
5. Metode Pengolahan Data.....	38
<b>BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>41</b>
A. Kondisi Umum Objek Penelitian.....	41
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Keluarga Profesi Bantengan .....	44
1. Paparan dan Analisis Data .....	44
2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Keluarga Profesi Bantengan .....	46
C. Solusi Terhadap Problematika Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Profesi Bantengan.....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Fatchul Mubin Wicaksono, Muhammad, 12210149, Problematika Keluarga Profesi Bantengan dalam Pembentukan Keluarga Skripsi, Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Faridatus Suhadak, M.H.I

---

**Kata kunci: Keluarga, Sakinah, Bantengan.**

Keluarga adalah sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak keluarga yang bertalian dengan keturunan. Atau yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik mempunyai anak maupun tidak sama sekali. Sedangkan Sakinah menurut arti bahasa adalah tenang atau tentram. Keluarga Sakinah berarti keluarga yang tenang, damai dan tidak banyak konflik dan mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.

Dari uraian di atas penulis ingin mengetahui Bagaimana tingkat kehidupan sosial dan keagamaan keluarga profesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang. Bagaimana problematika dalam keluarga yang berprofesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *empiris* dengan pendekatan kualitatif yang bersifat purposive, kasuistik dan tidak mengeneralikan kepada keluarga bantengan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung kepada parapihak. Sedangkan tahapan-tahapan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *Editing, Classifying, Verifying, Analyzing, dan Concluding*.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya keadaan sosial keluarga yang berprofesi bantengan memiliki rasa sosial yang sangat tinggi hal itu terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Sedangkan kondisi keagamaan keluarga yang berprofesi bantengan bisa dikatakan sangat lemah hal itu bisa dilihat dari perilaku orang-orang yang berprofesi sebagai bantengan itu ketika menghadiri suatu acara undangan bantengan, mereka jarang menunaikan sholat begitupun juga dalam kesehariannya tidak semua dari mereka melakukan sholat 5 waktu secara penuh. Keluarga sakinah menurut keluarga profesi bantengan adalah keluarga yang mampu memberikan ekonomi yang mapan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kebutuhan sandang, pangan dan papan). Sedangkan menurut pandangan Islam adalah memberikan perlindungan pada keluarga yang memiliki keharmonisan, kebahagiaan dan keserasian yang semua itu dilandasi dengan nilai-nilai dan norma keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, dalam menuju keluarga sakinah tentu diperlukan berbagai macam aspek yang menjadi pertimbangan untuk terwujudnya keluarga sakinah tersebut.

**ABSTRACT**

Fatchul Mubin Wicaksono, Muhammad, 12210149, *Problematics of Family With Bantengan Profession in the Establishment Of Sakinah Family*. Thesis, Al-ahwal Al-Syakhshiyah Department, Syari'ah Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor:Faridatus Syuhada',M.H.I

---

**KEYWORDS : Family, Sakinah, Bantengan**

A family is a relative related to a marriage or relative with offspring. Or what is meant by the family is the smallest society consisting of husband and wife formed through legitimate marriage, whether having children or not at all. While sakinah according to the meaning of language is calm or peace. Sakinah family means a quiet family, peace and does not have many conflicts, and able to solve the problems faced.

From the description above, the author wants to know how the level of social and religious life of the family with bantengan profession in Randu Gading, Rambaan, Tajinan, Malang. How problematic in the family who works as bantengan dancer in Randu Gading, Rambaan, Tajinan, Malang.

This research includes in empirical research with qualitative approach that is purposive, casuistic, not generating to bantengan family. Data collection techniques used in this research is by interviewing the parties directly. While the steps of data analysis used by researcher is *editing, classifying, verifying, analyzing, and concluding*.

The conclusion in this research is that the social condition of families who have profession as bantengan dancer have a very high social sense; it can be seen from the way they interact with other communities. While the religious condition of families who have profession as bantengan dancer are very weak; it can be seen from the behavior of people who work as a bantengan dancer when attending an invitation of bantengan dance, they rarely do pray as well as in their daily life and many of them do not pray 5 times in a day. Sakinah family according to families who work in bantengan dance is a family that is able to provide a well-established economy that can meet their daily needs (need for clothing, food and boards). Meanwhile, according to Islam's view is to provide protection to families who have harmony, happiness and harmony that all are based on strong values and religious norms. Therefore, in towards the sakinah family would need various aspects of the consideration for the realization of the sakinah family.

## تلخيص البحث

في المشاكل المهنية العائلية الأسرة، 12210149، محمد، ويكاسونو موبين فاتشل الإسلامية الدولة جامعة، الشريعة كلية، الشيخشية الأحوال قسم، العائلية الأسرة تشكيل المشرف: فاريدالشهداء المجيستير. مالانج إبراهيم مالك مولانا

الرئيسية الكلمة: ساكنة، عائلة، بانتيجان

مجتمع أصغر هو الأسرة تقصده ما أو ذرية له قريب أو بالزواج علاقة له قريب هي والأسرة لهما كان سواء، المشروع الزواج خلال من تشكيلهما يتم اللذين والزوجة الزوج من يتألف هادنة تأسر يعني السكنية أو الهدوء هو اللغة لمعنى وفقا السكنية حين في. لا أم أطفال تواجهها التي المشاكل حل على وقادرة، الصراعات من الكثير وليس والسلام

والدينية الاجتماعية الحياة مستوى كيف يعرفوا أن يريدون المؤلفين أعلاه الوصف من كيف. مالانج تاجينان حي رامبان قرية غادينغ راندو هاملت في الأسرة بانتيجان للمهنة منطقة حي رامبان قرية غادينغ راندو قرية في بانتيجان يعمل الذي الأسر في إشكالية. مالانج تاجينان

مقصود هو الذي النوعي النهج مع التجريبية البحوث في البحث هذا تضمنين يتم إجراء خلال من البيانات جمع تقنيات. بانتيجان لأسرة منجيز الكمان وليس كاسويستيك يستخدمها التي البيانات تحليل تقنيات مراحل أن حين في. الأطراف مع مباشرة مقابلات والاختتام والتحليل والتحقق والتصنيف التحرير هي الباحثون

لها. بانتيجان يعملون الذين والأسرة الاجتماعية الظروف أن الدراسة هذه في الاستنتاجات حين في. الأخرى المجتمعات مع تفاعلها طريقة من الواضح من جدا عالية الاجتماعي بالمعنى أن يمكن جدا ضعيفة ونك أن يقال أن يمكن بانتيجان يعملون الذين الدينية الأسر حالة أن الحدث دعوة يحضر كان بينما أنه. بانتيجان في يعملون الذين الناس سلوك من إليه ينظر يؤدون جميعهم يكن لم اليومية الحياة في أيضا وكذلك، صلاة ما نادرا فاتها، بانتيجان على الديق عائلة هي. بانتيجان الأسرة لمهنة وفقا متناغمة أسرة. بالكامل مرات 5 الصلاة الملابس احتياجات) اليومية الاحتياجات تلبي أن يمكن التي الراسخة اقتصاد توفير التي للأسرة الحماية توفير هو الإسلام نظر وجهة من، نفسه الوقت وفي. (والمأوى والمأكل، لذلك. قوية الدينية والمعايير القيم على تركز كلها والانسجام والسعادة الانسجام لديها الونام تحقيق في للنظر المختلفة الجوانب المتناغمة الأسرة نحو مطلوب يقاس في الأسرى



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap daerah tentu mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda antara satu sama lainnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan kebudayaan dan keseniannya khususnya masyarakat yang ada di Provinsi Jawa. Masyarakat Jawa sangat identik dengan kebudayaan dan tradisinya yang meliputi kesenian tari-tarian dan pertunjukan tradisional yang sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu hingga sampai saat ini.

Kebudayaan dan kesenian adalah sebuah budaya dan kesenian yang telah dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa

timur. Kebanyakan tradisi kesenian bantengan yang ada bersumber dari sebuah kepercayaan yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur, yang juga terdapat berbagai macam kebudayaan dan kesenian salah satu kesenian di kota Malang adalah bantengan. Bantengan yang merupakan kesenian masyarakat kota Malang sampai saat ini masih tetap eksis bahkan menjadi pengisi acara wajib pada setiap acara tertentu. Karena hal semacam inilah maka bantengan menjadi salah satu mata pencaharian bagi sebagian orang untuk memenuhi nafkah keluarga.

Bekerja adalah upaya bagi manusia untuk memperoleh uang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai macam profesi di jalani oleh manusia salah satunya adalah profesi sebagai seniman bantengan dimana pekerjaan ini sering kali di lakukan oleh keluarga yang berdomisili di pedesaan. Keluarga yang profesinya sebagai seniman bantengan tentu banyak sekali hal-hal atau problem-problem yang mereka hadapi mulai dari berpindah-pindahinya tempat ketika ada pertunjukan bantengan sampai ditiggalnya salah satu keluarga entah istri atau suami dalam pementasan bantengan.

Selain memenuhi kewajiban sebagai seorang yang berprofesi sebagai bantengan, seorang profesi bantengantentu juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan sosial dan biologisnya dengan membangun keluarga yang sakinah.Semua hanya semata-mata untuk menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan dan dianjurkan oleh Islam, Islam menganjurkan setiap muslim untuk hidup berkeluarga demi menjalankan

tuntutan ajaran islam, untuk menjadikan keluarga yang ideal, maka dianjurkan untuk menggunakan konsep sakinah, Begitu pula dengan kehidupan para profesi bantengan dalam berkeluarga pastinya ingin memiliki keluarga yang sakinah.

Keluarga adalah sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak keluarga yang bertalian dengan keturunan. Atau yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik mempunyai anak maupun tidak sama sekali. Sedangkan Sakinah menurut arti bahasa adalah tenang atau tentram. Keluarga Sakinah berarti keluarga yang tenang, damai dan tidak banyak konflik, dan mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan.<sup>1</sup> Kata sakinah itu sendiri menurut bahasa berarti tenang atau tenteram. Maka keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Untuk mencapai

---

<sup>1</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001,) 1246

tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan. Dan untuk mencapai kesejahteraan itu adalah melalui pekerjaan dimana pekerjaan itu sangat di butuhkan dalam membangun rumah tangga yang ideal.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kehidupan sosial dan keagamaan keluarga profesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang?
2. Bagaimana problematika dalam keluarga yang berprofesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kehidupan sosial dan keagamaan keluarga profesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan dan meneliti problematika dalam keluarga yang berprofesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan kecamatan Tajinan kabupaten Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang dalam jurusan Hukum Keluarga Islam.

##### 2. Manfaat praktis

Memenuhi tugas akhir penyusunan penelitian bagi mahasiswa untuk meraih gelar sarjana hukum.

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian, agar tidak memberkan kesalahpahaman persepsi maka peneliti menjelaskan istilah-istilah yang berkenaan dengan judul di atas, dengan kata kunci:

1. **Problematika** : Hal yang belum dapat di pecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>2</sup> Persoalan atau masalah yang timbul dari sesuatu yang sulit di pecahkan.

---

<sup>2</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*:Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Jakarta: Bulan Bintang,2002,)h.276

2. Keluarga sakinah : Keluarga yang tenang, damai dan tidak banyak konflik.<sup>3</sup> Keluarga yang tentram.
3. Tradisi : Budaya dan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh sebagian besar masyarakat.<sup>4</sup> Suatu kebiasaan yang turun menurun.
4. Bantengan :Seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang kental dengan nuansa magis.<sup>5</sup> Sebuah tradisi pertunjukan yang mereplika hewan banteng dengan mencampurkan seni tari dan unsur magis.

#### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar pembahasan ini bisa terarah, sistematis dan saling berhubungan satu bab dengan bab yang lain, maka sistematika penulisan penelitian dibagi menjadi 5 (lima), yaitu :

BAB I bab ini berfungsi sebagai pola dasar dari isi skripsi, di dalamnya mengandung uraian mengenai problematika yang terjadi pada masyarakat saat ini, serta peneliti memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Melalui latar belakang, di maksudkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian. Pendahuluan ini berisi tentang hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan

<sup>3</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1995.),675

<sup>4</sup> Yaswirman,*Hukum Keluarga Dan Adat Islam*, (Padang: Andalas University Press,2006).189

<sup>5</sup><http://taandika.blogspot.co.id/2014/12/kesenian-bantengan.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 november 2016

dalam memahami bab-bab selanjutnya yang terdiri dari beberapa sub bagian yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II bab ini berisi tentang Sub bab Penelitian Terdahulu dan Kajian Pustaka. Penelitian terdahulu berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik berupa disertasi, tesis, atau skripsi, atau jurnal penelitian yang belum maupun sudah diterbitkan; baik secara substansial maupun metode-metode, mempunyai keterkaitan dengan permasalahan penelitian guna menghindari duplikasi dan selanjutnya harus dijelaskan atau ditunjukkan keorisinalitasan penelitian ini serta perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Kajian Pustaka berisi tentang teori atau konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis untuk mengkaji dan menganalisis masalah seperti konsep keluarga sakinah menurut Islam, teori-teori terkait pembentukan keluarga sakinah, pengertian bantengan dan sejarah kesenian bantengan. Landasan teori tersebut nantinya digunakan dalam menganalisa setiap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB III bab ini merupakan metode penelitian pengantar dalam pengumpulan data yang diteliti dan dianalisis agar dalam penulisan penelitian ini bisa terarah. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis data.

BAB IV bab ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, disamping itu juga akan diuraikan pengolahan data, hasil pengolahan data tersebut akan diuraikan kembali pada hasil penelitian.

BAB V bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran. Kesimpulan dimaksud sebagai ringkasan penelitian. Hal ini penting sebagai penegasan kembali terhadap hasil penelitian yang ada dalam bab IV. Sehingga pembaca dapat memahaminya secara konkret dan menyeluruh. Sedangkan saran merupakan harapan penulis kepada para pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah ini, agar supaya penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ini selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keaslian atau keorisinalitasan penelitian yang dilakukan, makadicantumkan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema dengan peneliti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa berikut ini :

1. Rofiq Rahardi<sup>1</sup>, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik Atas Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa’).” Dalam penelitian tersebut peneliti

---

<sup>1</sup>Rofiq Rahardi,”*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik Atas Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa’*”,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2004).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menemukan gambaran pemikiran Quraish tentang konsepsi keluarga sakinah berikut problematikanya. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa keluarga sakinah sebagai keluarga yang ditopang oleh berbagai unsur penting seperti kesatuan akidah, kemampuan mewujudkan ketenteraman pergaulan yang baik, kekuatan yang melindungi anggota keluarga, hubungan kekerabatan dan pembagian tugas yang berimbang. Substansi yang terpenting dalam keluarga adalah ketenteraman.

2. Syamsul Bahri<sup>2</sup>, mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M.Quraish Shihab”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data-data serta menggunakan metode deskriptif-analitik untuk memaparkan pandangan Quraish Shihab tentang keluarga sakinah, yang kemudian diuraikan secara obyektif. Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang tenang, keluarga yang penuh dengan kasih dan sayang yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus.

---

<sup>2</sup> Syamsul Bahri, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M.Quraish Shihab”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

3. Wurinda Mustasyfarina<sup>3</sup>, mahasiswa Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2012 yang berjudul “Pandangan Keluarga Nelayan Tentang Keluarga Sakinah (studi di desa Tasikmadu kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data-data dan data yang diperoleh dianalisis dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa, konsep keluarga sakinah menurut keluarga nelayan adalah keluarga yang dicita-citakan Islam, tentram, dan keluarga yang bahagia menurut tuntunan Allah dan Nabi. Dalam mewujudkan keluarga sakinah yang mereka upayakan seperti berikut; Rajin mengikuti pengajian, menyekolahkan anaknya ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), mengajarkan sabar kepada anggota keluarga.
4. Syauqon Hilali Nur Ritonga<sup>4</sup>, mahasiswa fakultas syariah UIN Sunan Kali Jaga Jogja, tahun 2015 yang berjudul “KONSEP KELUARGA SAKINAH MUSLIM PEDESAAN” (studi di Dusun Sawah Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta). Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu Sama-sama meneliti tentang konsep keluarga sakinah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dituju,

---

<sup>3</sup>Wurinda Mustasfarina, “PANDANGAN KELUARGA NELAYAN TENTANG KELUARGA SAKINAH (studi di desa Tasikmadu kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

<sup>4</sup>Syauqon Hilal Nur Ritonga, “KONSEP KELUARGA SAKINAH MUSLIM PEDESAAN” (studi di Dusun Sawah Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta)”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2015)

pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis pandangan atau pemikiran muslim pedesaan mengenai konsep keluarga sakinah, sedangkan pada penelitian ini objek yang dituju adalah problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah

Tabel Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian kami:

**TABEL 1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Rofiq Rahardi	Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik Atas Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa')	Sama-sama meneliti mengenai konsep keluarga sakinah, dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Objek yang dituju, pada penelitian sebelumnya hanya pemikiran M.Quraish Shihab dengan mengkaji QS.an-Nisa'. Sedangkan pada penelitian ini objek yang dituju adalah problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah

2.	Syamsul Bahri	Konsep Keluarga Sakinah Menurut M.Quraish Shihab	Sama-sama meneliti mengenai konsep keluarga sakinah, dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Objek yang dituju, pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis pandangan atau pemikiran M.Quraish Shihab mengenai konsep keluarga sakinah, sedangkan pada penelitian ini objek yang dituju adalah problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah
3.	Wurinda Mustasyf arina	PANDANGAN KELUARGA NELAYAN TENTANG KELUARGA SAKINAH (studi di desa Tasikmadu kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek) (tahun 2012)	Sama-sama meneliti mengenai konsep keluarga saknah, dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Objek yang dituju, pada penelitian sebelumnya objek yang dituju adalah pandangan keluarga nelayan mengenai konsep keluarga sakianah , sedangkan pada penelitian ini objek yang

				dituju adalah problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah
4.	Syauqon Hilali Nur Ritongga	Konsep Keluarga Sakinah Muslim Pedesaan (studi di desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015)	Sama-sama meneliti tentang konsep keluarga sakinah dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Objek yang dituju, pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis pandangan atau pemikiran muslim pedesaan mengenai konsp keluarga skinah, sedangkan pada penelitian ini objk yang dituju adalah problematika keluarga profesu bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaanantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu: Persamaan,

semua penelitian di atas terletak pada subjeknya yaitu konsep keluarga sakinah, begitupun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal ini juga sama-sama bersubjek kepada konsep keluarga sakinah. Selain itu, persamaan diantara ketiga skripsi diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terletak pada objeknya, yakni penelitian ini lebih fokus terhadap problematika keluarga profesi bantengan dalam membentuk keluarga sakinah.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Keluarga**

#### **a) Pengertian Keluarga**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia<sup>5</sup> disebutkan "keluarga": ibu bapak dengan anak anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga adalah Komunitas kecil dalam masyarakat dan juga merupakan unit (satuan) terpenting bagi proses pembangunan umat. kepribadian yang baik terbentuk dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti yang baik. Setiap muslim diwajibkan untuk hidup berkeluarga demi menjalankan tuntutan ajaran Islam.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 155.

Oleh karena itu fungsi keluarga sangat berarti dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.<sup>6</sup>

Pengertian lain dari keluarga secara Terminologi (peristilahan), yaitu suatu bentuk ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan melalui ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan tersebut kemudian melahirkan keturunan yang secara hukum menjadi tanggungjawab suami dan istri atau ibu dan bapak dalam membina dan mengembangkan mereka.<sup>7</sup>

Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 1 menyebutkan : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan agama dan kepercayaannya masing.<sup>8</sup>

#### **b) Pengertian Keluarga Sakinah**

Istilah keluarga adalah “sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak keluarga yang bertalian dengan keturunan”. Atau yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik mempunyai anak maupun tidak sama sekali. Sedangkan Sakinah menurut arti bahasa adalah tenang atau tentram. Keluarga Sakinah

---

<sup>6</sup>Yusuf, A. (2010) *Fiqh Keluarga Pedoman dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 28

<sup>7</sup>Ismail Wijaja, *Panduan KB mandii*,(Jakarta: PT.Falwa Arika, 1987,)125.

<sup>8</sup>Ismail Wijaja, *Panduan...*126.

berarti keluarga yang tenang, damai dan tidak banyak konflik, dan mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.<sup>9</sup>

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Kata sakinah itu sendiri menurut bahasa berarti tenang atau tenteram. Maka keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan pencapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.<sup>10</sup>

Keluarga bahagia ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira<sup>11</sup>, mempunyai objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri.

---

<sup>9</sup>WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995,)675

<sup>10</sup>Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 7.

<sup>11</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),75.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam,<sup>12</sup> sehingga oleh karenanya setiap anggota keluarga tersebut akan selalu merasa aman, tentram, damai dan bahagia.

Dalam keluarga yang sakinah, terjalin hubungan suami isteri yang serasi dan seimbang,<sup>13</sup> seperti terdidiknya anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, terpenuhinya kebutuhan lahir batin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak isteri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.

Bekerja Sama dalam Kebaikan dan Ketakwaan, Sesungguhnya takwa kepada Allah dan amal saleh yang harus diwujudkan suami isteri dengan bekerjasama merupakan simpanan terbesar keduanya. Keduanya juga merupakan jaminan

---

<sup>12</sup> PP. Aisyiah, Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah , ( Yogyakarta : PP Aisyiah, 1989,)5

<sup>13</sup> Fuad Kauma dan Nipan, Membimbing Isteri Mendampingi Suami,( Mitra Pustaka, Yogyakarta, 199,)67

terpercaya untuk masa depan keturunan dan keselamatan mereka, serta dapat mendatangkan penjaagaan Allah kepada mereka.<sup>14</sup>

### c) Dalil mengenai Keluarga Sakinah

Surat Al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Surat Al-bayyinah ayat 8:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾<sup>15</sup>

Artinya: “Allah redha kepada mereka dan mereka redha kepada-Nya, yang demikian itu, bagi orang yang takut kepada-Nya”

<sup>14</sup>Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, (Cet. 1, Jakarta: Qisthi Press, 2011), 241.

<sup>15</sup>QS. Al Bayinah ayat 8. (Cet. I; Cairo: Dar Ihya' Al Kutub Al-Arabiyah, 1958 M/1377H)

surat ar-rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

16 ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

#### d) Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Ciri-ciri keluarga sakinah adalah sebagai berikut :, yaitu<sup>17</sup>:

1. saling terbuka antar anggota keluarga

<sup>16</sup>QS. Ar-Rum ayat (30):21. (Cet. I; Cairo:Dar Ihya' Al Kutub Al-Arabiyah,1958 M/1377H)

<sup>17</sup><http://evharosetta.blogspot.com/2016/03/ciri-ciri-keluarga-sejahtera.html?m=1>, diakses pada tanggal 24 oktober 2017

2. terciptanya rasa saling percaya
3. terpenuhinya segala kebutuhan
4. adanya saling kerja sama antar keluarga
5. adanya keseimbangan dalam memberikan pendidikan untuk bekal didunia dan akhirat
6. terciptanya keharmonisan dalam keluarga
7. terjalannya komunikasi yang baik antar keluarga.

## **8. Kesenian Bantengan**

### **A. Pengertian Kesenian Bantengan**

Seni tradisional bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.<sup>18</sup>

Pelaku bantengan yaitu bahwa permainan akan semakin menarik apabila telah masuk ke tahap “trans” yaitu tahap pemain pemegang kepala banteng menjadi kesurupan arwan leluhur banteng (*Dhayangan*).

Seni bantengan yang lahir sejak jaman kerajaan Singasari sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Walaupun pada masa kerajaan Ken Arok tersebut kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala banteng

---

<sup>18</sup><http://taandika.blogspot.co.id/2014/12/kesenian-bantengan.html?m=1>, diakses pada tanggal 4november 2016

yang menari, karena gerakan tari yang dimainkan mengaopsi dari gerakan kembangan pencak silat.

Pada awal mulanya kesenian bantengan adalah unsur hiburan bagi pemain pencak silatsetiap kali selesai melakukan latihan rutin, setiap grup bantengan minimal memiliki dua bantengan sepertihalnya satu pasangan yaitu banteng jatan dan banteng betina. Walaupun berkembang dari perguruan pencak silat, pada saat ini perguruan seni bantengan sudah berdiri sendiri sebgai bagian seni tradisi sehingga tidak keseluruhan pengurus pencak silat memiliki grup bantengan dan begitu juga sebaliknya.<sup>19</sup>

Perkembangan seni bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur tepatnya Bromo-Tengger-Semeru-Arjuno-Welirang-Anjasmoro-Kawi dan Raung Argapuro.

Permainan kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala banteng dan pengontrol tari bantenan serta kaki belakang yang berperan sebagai ekor bantengan. Kostum bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup><http://taandika.blogspot.co.id/2014/12/kesenian-bantengan.html?m=1>, diakses tanggal 4 november 2016

<sup>20</sup>Tim penyusun, *Ensiklopedia Jawa Timur*,(Jakarta: PT Aku Bisa, 2015,)25-26.

## **B. Sejarah Kesenian Bantengan**

Berdasarkan penelusuran di Candi Jago dapat diungkap serangkaian informasi tentang asal usul seni tradisional bantengan. Candi Jago merupakan peninggalan kerajaan singhasari. Candi ini awal mulanya didirikan atas perintah raja Kertanegara untuk menghormati ayahnya Raja Wisnuwardana yang didirikan pada tahun 1268. Kemudian Adityawarman mendirikan candi tambahan dan menempatkan arca Majusri, Karakter Manjusri dianggap sebagai personifikasi dan kebijaksanaan.

Bantengan di Jawa Timur sangat populer dikalangan masyarakat dari jaman ke jaman. Inspirasi bantengan pertama kali diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur berasal dari tatahan relief candi jago yang berada di Tumpang. Relief tersebut menjadi sumber informasi penting dari berbagai hal, seperti pentingnya arti binatang banteng bagi masyarakat selama ini, kenapa sampai terlahir sei bantengan sebagai produk budaya baru yang tercipta dari masyarakat dan untuk masyarakat. Sedangkan fakta lain memberikan penguat jika bantengan telah dikenal sejak jaman Kerajaan Singhasari. Bahkan mungkin sebelumnya apa yang tertera di dinding candi jago sesungguhnya tidak bisa dikatakan sebagai titik point keberadaan seni bantengan. Akan tetapi bukti bahwa masyarakat selama ini telah mengenal dan mempraktekkan seni bantengan. Apa yang tertera itu sebagai bentuk pengakuan keberadaannya di Kerajaan Singhasari pada waktu itu.

Pada kesimpulanya bahwa relief di candi jago ini memberikan informasi, banteng termasuk binatang asli dari Pulau Jawa. Bantengan menjadi inspirasi seni hias, seni lukis, seni gerak dan seni drama. Banteng adalah binatang yang dianggap

memiliki kekuatan secara fisik dan mistis. Banteng dalam kepercayaan hindu budha adalah kendaraan para dewa dan bisajadi menjadi sarana kesuburan dan kemakmuran di muka bumi. Banteng meskipun kuat dan jago berkelahi akan tetapi bisa juga di tampilkan dalam gerak gemulai di kemas indah sebagai seni sendra tari, teaterikal dan jika menggunakan kembangan-kembangan pencak silat dalam adu otot maka bisa disebut olah kanuragan. Pada kenyataannya Banteng dlam hiyasan candi menjadi bahan pelengkap ajaran dan tauladan dalam cerita Kamandaka, Kunjarakarna atau cerita rakyat yang lainnya .<sup>21</sup>

Cerita Kunjarakarna sesungguhnya adlah sebuah teks prosa Jawa Kuno yang menceritakan perjalanan seorang raksasa bernama Kunjarakarna. Cerita ini bersifat edukatif dalam kepercayaan Budha Mahayana. Terdapat pada sudut timur laut di salah satu panel hiasan kaki Candi Jago. Yaksapunjara Karna pergi bertapa digunung Mahameru supaya pada kelahiran berikutnya ia bisa beringkarnasi sebagai manusia berparas baik tidak sebagai raksasa. Dia datang menghadap Wairocana dewa tertinggi untuk menyampaikan keinginanya terlahir sempurna dikehidupanya mendatang. Setelah diberi nasihat dan patuh pada ajaran Budha, akhirnya keinginan raksasa terkabul dan untuk mencapai kesempurnaan itu Kunjarakarna diperbolehkan menjenguk neraka, tempat Batara Yama disana di pertunjukkanlah bagaimana manusia digodok dalam ketel besar berkepala banteng untu membersihkan dosa dosanya. Ketika dia berada disana ia juga mendapat kabar bahwa temannya Purna Wijaya akan meninggal dalam waktu beberapa hari lagi. Itu berarti sebentar

---

<sup>21</sup>bid 25-26

lagisahabat baiknya itu akan menjalani siksaan di neraka, dimasukkan dalam Tambra Goh Muka sebelum memasuki alam kesempurnaan. Dalam relief candi digambarkan jels tentang hal itu.

Disinilah dimasukkan nilai pendidikan bahwa jangan kamu biarkan dalam kesengsaraan. Ingatkanlah kebaikan. Dan sahabat itu harus saling peduli maka begitu mendengar berita tentang temannya itu Kunjarakarna langsung menghadap Wairocana untuk memintah keringanan agar bisa menyampaikan kabar ini kesahabatnya. Dia tidak ingin sahabatnya mengalami nasib tragis dineraka karena dosa-dosanya ia ingin memperingatkannya terlebih dahulu.

Wairocana sebagai penguasa tertinggi kedewataan memperbolehkan Kunjarakarna pulang kebumi dan memberi tahu Purnawijaya akan ajal sebentar lagi menjelangnya. Kunjarakarna berharap Purnawijaya agar memiliki kesiapan mental dan bertaubat sebelum mati. Seberapapun hati-hatinya Kunjarakarna menyampaikan berita ini, Purnawijaya tetap terkejut juga. Tetapi Kunjarakarna mencoba meyakinkan sahabatnya, bahwa takdir itu harus dihadapi dengan lapangdada. Kemudian Kunjarakarna mengajak temannya untuk melihat neraka juga.

Kemudian Kunjarakarna menjelaskan bahwa manusia harus melalui proses itu sebelum menuju ara kesempurnaan. Api neraka akan menghapus dosa-dosa yang tak terampuni. Kunjarakarna juga meminta keringanan terhadap dosa-dosa sahabatnya kepada Waicon. Hal tersebutlah merupakan salah satu teladan yang dimaksudkan oleh Adituyawarman dalam Prasasti Majusri tetang bagaimana asrti persahabatan sejati antara Kunjarakarna dengan Purnawijaya. Jngan hanya

menyelamatkan diri sendiri dan memperoleh petunjuk kebenaran, akan tetapi jika sahabatnya akan masuk neraka akan perbuatannya wajib untuk diingatkan.<sup>22</sup>

Setelah melihat keneraka bersama lalau mereka kembali kebumi dan Purnaeijaya ahirnya mati dalam pelukan istrinya. Sebelum meninggal Purnawijaya memohon ampun atas dosa-dosanya karena dia mengetahui kapan dia akan meninggal. Dia memohon agar ada keringana atas dosanya. Alhasil maka dia hanya disiksa selama 10 hari dan bukannya ratusan tahun.

10 hari dia disiksa di Tandra Goh Muka. Setelah itu kembali ke mayapada dan sebagai wujud pertaubatannya yang sepeh hati dan bersungguh-sungguh maka begitu kembali kemayapada Kunjarakarna mengajak Purnawijaya betapa dilersng gunung Mahameru guna mencapai kesempurnaan hidupnya.

Gambaran-gambaran yang demikian inilah digunakan sebagai penghias candi Jago. Sebuah pelajaran bagi orang-orang yang mau belajar dan tidak hanya melihat keindahan dan kemegahan candi tersebut saja. Ukiran cerita Punjarakarna dengan berbagai tampilan banteng inilah yang menjadi sumber inspirasi awal seni bantengan. Berikut relief bantengan yang menghiasi dinding candi Jago dengan peruntutan berbeda:

---

<sup>22</sup>Ibid 28-29



1. Banteng atau sapi yang sedang duduk dengan sesaji didepannya. Bisa diartikan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat menghormati sapi atau banteng sebagai kendaraan Dewa Syiwa, sebagai sarana kesuburan yang penting bagi masyarakat agraris.



2. Gambar banteng berik sebagai lambang kegagahan atau kekuatan yang tidak hanya untuk melindungi dirinya akan tetap juga kelompoknya didalam cerita Kunjarakrma. Dia marah kepada monyet yang selalu mengodanya.



3. Gambar pertunjukan banteng bertarung melawan macan disaksikan beberapa anjing. Anjing atau srigala diangkat sebagai tiki antagonis yang mengadu domba dua kekuatan besar yaitu banteng dan macan beradab dalam cerita Kamandaka.



4. Gambar pertunjukan banteng dan macan disaksikan monyet sebagai tokoh antagonis yang mengadu keduanya. Konon ketika banteng sedang bersantai duduk disebelahnya macan, karena keusilan monyet mereka menjaadi salah faham dan berkelahi dengan sengit.



5. Gambar pertunjukan banteng dengan para pemain mengenakan topeng kepala banteng dalam cerita Kunjarakarna.



6. Gambar bantengan dalam ukiran indah penghias pintu masuk candi



7. Banteng sebagai Tamrah Goh Muka Ketel penggodokan menuju kesempurnaan.<sup>23</sup>

Masyarakat mengambil sosok banteng untuk membuat sebuah atraksi yang memberikan tontonan masyarakat dan tuntunan bagi yang tahu asal usul cerita. Makna dibalik seni bantengan ini selain digunakan sebagai sarana ritual juga tidak sekedar memamerkan keelokan gerak dan keterampilan akan tetapi didatangkanlah roh bantengan dengan keyakinan selai menolak bencana yang berakibat fatal pada kegagalan panen juga mengharapkan berkah kesuburan. Diyakini bahwa hentakan-hentakan kakinya akan memberikan kesuburan tanah, ketika roh mulai masuk kedalam banteng dan muali mengamuk diyakini akan mengusir roh-roh jahat. Sehingga pada panen berikutnya mereka akan mendapatkan berkah yang melimpah dan berhasil dalam usaha pertanian.

Seni bantengan ini pada awalnya merupakan bagian ritual syukuran dan permohonan kesuburan tanag dan panen yang melimpah. Wajar kalau kesenian

<sup>23</sup>Debora Sulisty,SPd,MM (*MENYUSUR JEJAK BANTENGAN*) 8-15

bantengan ini pada awalnya berkembang pada saat acara bersi desa. Dari sinilah menurut Ki Suryo seni bantengan lahir dan berkembang. Di kisahkan oleh Ki Suryo pendiri seni bantengan dan budaya sekaligus pemandu di Candi Jago, berdasarkan Sloka Hasta Eka ternyata: *“Mangadek sang putra surabi taher maningat umur bebal eking lemah pangasahan, sungunyiki ajrik kang sregala, marep yeki muleh matu. Ring sang singha dadi tumawa siro, praptingguran sang nandaka”*. Tulisan diatas adalah sedikit cuplikan tentang bantengan (*nandaka*) dan pada cerita berikut dikisahkan tentang sekelompok binatang di hutan Malawa antara dua binatang kuat yaitu raja singha (macan) bernama Candapinggala dengan Nandaka (banteng). Konon demi persahabatan mereka sepakat bahwa singha memakan daging dan banteng memakan rumput, namun Patih Srigala bernama Sambodo tidak menyukai hal itu. Kemudian srigala berusaha untuk mengadu domba dengan tipumuslihat dan hasutan liciknya mereka menjadikan persahabatan antara banteng dan singha menjadi permusuhan, mereka akhirnya berkelahi dengan sengit dan akhirnya mati tragis dalam perkelahian sehingga kawanan srigala memakan dagingnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid 17-24



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yaitu menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian. Pada dasarnya penelitian ini didasarkan pada suatu penelitian lapangan yang dilakukan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang mengenai problematikakeluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dimana penelitian ini dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, dalam usaha mengumpulkan data dan berbagai informasi. Dengan kata lain peneliti terjun atau langsung berada dilingkungan yang mengalami masalah yang akan disempurnakan atau diperbaiki. Penelitian ini dilakukan di Dusun Randu Gading desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Sehingga peneliti menjadikan penelitian ini secara empiris memang terjadi dan dapat ditinjau dengan teori yang telah ada.

Jenis penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang dipergunakan dalam penelitian. Jenis penelitian dapat mengambil banyak nama tergantung referensi yang digunakan. Dalam penelitian ini jenis yang digunakan yaitu jenis penelitian empiris.<sup>1</sup>

Hal hal yang harus diperhatikan dalam jenis penelitian empiris yaitu:

- a. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian Empiris/ sosiologis, yaitu hukum diidentifikasi sebagai perilaku.
- b. Kerangka teori yang digunakan Teori sosial mengenai hukum atau teori hukum sosiologis(Pembuktian melalui masyarakat).
- c. Data yang digunakan yaitu menggunakan data primer (data yang diperoleh langsung dari keluarga yang berprofesi bantengan dengan cara

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996, 24.

wawancara, observasi.

- d. Objek kajian dari penelitian empiris yaitu berupa aspek internal dari hukum positif.
- e. Logika berfikir yang digunakan adalah Induktif.
- f. Penelitian hukum sosiologis (empiris) memberikan arti penting terhadap analisis yang bersifat kuantitatif dan empiris, sehingga langkah dan desain teknis penelitian tersebut mengikuti pola dari penelitian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologis (*socio – legal research*). Oleh sebab itu langkahnya adalah dengan dimulai dari perumusan hepotetis dan perumusan permasalahan, melalui penetapan sample, lalu pengukuran variabel, selanjutnya pengumpulan data serta pembuatan desain analisis, dan semua proses diakhiri dengan menarik sebuah kesimpulan.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti berupa penelitian lapangan atau (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan berada langsung pada Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai arti yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yang bersumber dari ungkapan dan tingkah laku manusia yang dapat diobservasi dari manusia.

Landasan yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu menekankan pada pola tingkah laku manusia, yang dilihat dari "*frame of reference*" si pelaku itu sendiri, jadi individu sebagai aktor sentral perlu dipahami dan merupakan satuan analisis serta menempatkannya sebagai bagian dari suatu keseluruhan (holistik).

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data primer**

Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dari warga masyarakat yang keluarganya berprofesi sebagai bantengan. Kepala Desa Rambaan Kabupaten Malang memberikan petunjuk sesuai dengan tujuan penelitian ini, agar peneliti melakukan pertimbangan secara cermat dalam menentukan subjek penelitian, oleh karena itu menurut Kepala Desa Rambaan Kabupaten Malang peneliti tidak memberikan batasan mengenai jumlah subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak untuk mengeneralisasi seluruh keluarga yang berprofesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, melainkan penelitian ini hanya mengungkap temuan-temuan yang ada di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Disamping para pihak tersebut, dibantu dengan adanya beberapa dokumentasi lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## **b. Data sekunder**

Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.<sup>2</sup> Data skunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>3</sup> Pada umumnya data sekunder ini sebagai penunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku, literatur, jurnal, disertasi atau dokumen-dikumen yang berhubungan dengan penelitian keluarga yang berprofesi bantengan.<sup>4</sup>

## **4. Metode pengumpulan data**

### **a. Wawancara**

Interview atau wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula atau dapat diartikan pula percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancar (interviewee) yang memberikan jawaban dari pertanyaan.<sup>5</sup> Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh jawaban secara langsung, jujur dan benar serta keterangan yang lengkap dari interview sehubungan dengan objek penelitian yaitu keluarga yang berprofesi bantengan , sehingga dapat memperoleh informasi

---

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Metode*, 117.

<sup>3</sup> Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 76.

<sup>4</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke 1, 1998, 91.

<sup>5</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi*, 74.

yang valid dengan bertanya secara langsung kepada masyarakat. Dalam hal ini interview yang dilakukan yaitu kepada beberapa keluarga yang berprofesi sebagai seniman bantengan. Dengan metode ini, penulis gunakan secara bebas terpimpin dimana sebelum mengajukan pertanyaan, penulis menyiapkan pokok pokok penting yang akan di tanyakan dan untuk selanjutnya penulis dalam mengajukan pertanyaan bebas dengan kalimat sendiri.<sup>6</sup>

Adapun nama-nama informan yang telah diwawancarai sebagai sumber data primer yaitu:

NO	NAMA	USIA	PROFESI	KETERANGAN
1.	SUNARI	43	KULI BANGUNAN	PAWANG
2.	MUKRI	42	KULI BANGUNAN	PAWANG
3.	SAMARI	45	PETANI	ANGGOTA PANJAK
4.	JUMALI	36	BURUH PABRIK	ANGGOTA PANJAK
5.	SISWANTO	30	KULI BANGUNAN	ANGGOTA PANJAK
6.	MUNASIR	35	PETANI	ANGGOTA PANJAK

#### **b. Metode Dokumentasi**

Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, diantara meliputi: indentitas keluarga profesi bantengan yang menjadi subjek penelitian, kemudian foto-foto saat

<sup>6</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi*, 116.

wawancara terhadap subjek penelitian, dan catatan hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisa data.

## 5. Metode Pengolahan Data

Pada dasarnya proses analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, baik itu wawancara, catatan lapangan dan yang lainnya. Data tersebut memang ada banyak sekali dan setelah dibaca kemudian dipelajari.

Apabila itu sudah dilakukan maka selanjutnya melakukan reduksi data yang dilaksanakan dengan cara membuat sebuah abstraksi dan setelah itu maka menyusunnya ke dalam satuan-satuan. Dari satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah-langkah selanjutnya.

Kategori tersebut dilakukan sembari membuat koding dan tahap terakhir dari analisis data penelitian yaitu dengan mengadakan pemeriksaan atas keabsahan data. Apabila tahapan tersebut telah selesai maka sekarang mulailah ke tahap penafsiran data untuk menjadikannya teori substansi dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Setelah data-data yang dimaksud di atas telah terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode dengan cara menggambarkan

atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian( seorang, lembaga masyarakat dan lain lain).<sup>7</sup>

Agar peneltian ini menjadi terarah, peneliti mengelola data yang sudah ada, adapun pengelolaan itu memiliki beberapa tahap:

- 1) Pemeriksaan Data (*Editing*), adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul yakni hasil wawancara dari narasumber yaitu keluarga yang berprofesi bantengan di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, kemudian data tersebut diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang mendukung dalam fokus penelitian.
- 2) Klasifikasi (*Classifying*), adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Diamana data-data yang sudah terkumpul tadi di klasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan tentang problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah di dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- 3) Verifikasi (*Verifikasi*), yakni memeriksa kembali dengan cermat tentang data yang telah dikategori di atas agar tidak terjadi makna yang ambigu dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup>Moh Kasiram,*Metodelogi penelitian kuantitatif kualitatif* (Malang:UIN pres,2010), 355

- 4) Analisis Data (*Analysing*), adalah menganalisa hubungan data-data yang telah terkumpulkan. Yaitu berupaya untuk menghubungkan apa yang telah ditemukan dari data-data yang diperoleh tadi. Yakni problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- 5) Pembuatan Kesimpulan (*Conclution*), yakni penarikan kesimpulan yang merupakan akhir dari beberapa data tadi, sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban secara cepat dan tepat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) 252-253



## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Kondisi Umum Objek Penelitian

##### 1. Kondisi daerah dan letak Geografis

Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang secara struktural merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Tajinan , secara geografis Desa Rambaan berada pada ketinggian 0 – 430 meter diatas permukaan air laut, suhu udara berkisar antara 25-290C terletak pada wilayah pusat Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Agus Daftar isian data profil desa Rambaan, (Rambaan: Kantor Balai Desa Rambaan 2016)

Desa Rambaan memiliki potensi yang sangat strategis dengan luas wilayah 364,5 Ha yang terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yakni : Dusun Baran, Dusun Rambaan, Dusun Srigading, Dusun Ngembulsari.

Secara geografis Desa Rambaan termasuk wilayah yang strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, yaitu berada di koordinat geografis lintang 802"30"LS, Bujur 112040" BT. Dengan batasan sebagai berikut:

Sebelah Utara: Desa Ngingit Kecamatan Tumpang

Sebelah Timur: Desa Tajinan Kecamatan Tajinan

Sebelah Selatan: Desa Njatisari Kecamatan Tajinan

Sebelah Barat: Desa sumberuko

Kecamatan Tajinan Desa Rambaan terletak pada ketinggian 350 - 450 meter dengan kemiringan 0-8° suhu rata-rata Desa Rambaan antara 25 – 27° C. Desa Rambaan ini memiliki sebuah mata air yang saat ini digunakan oleh sebagian besar penduduknya yaitu sumber kempul. Serta memiliki berbagai macam lahan untuk penanaman padi, tebu, slada air dan lain sebagainya. Desa Rambaan Kecamatan Tajinan memiliki jumlah penduduk sekitar 1.402 penduduk, dengan berbagai macam pekerjaan yang mayoritas adalah sebagai petani dan tingkat pendidikan yang rendah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Agus, Daftar isian data ...,2016

## 2. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang jumlah penduduknya 1.402 penduduk mayoritas bergama Islam. Walaupun dalam hal ini tingkatannya berbeda-beda. Artinya tingkat pemahaman mereka terhadap Islam berbeda-beda, dimana sebagian mereka sudah mengenal secara penuh tentang Islam dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan sebagian dari mereka hanya pada taraf mengenal saja belum sampai pada taraf pelaksanaan.

Dari sekian mayoritas Islam yang ada di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang nampaknya mereka beraliran *ahlussunnah waljama'ah*. Sepanjang penulis dalam melakukan penelitian ini nampaknya dapat menimbulkan berbagai macam kegiatan misalnya jama'ah tahlil putra yang dilakukan satu minggu sekali, jam'iyah manakib, jama'iyah sholawat, jam'iyah Khotmil Qur'an. Tidak kalah juga wanita, dimana mereka juga banyak mengadakan kegiatan seperti tahlilan yang dilakukan satu minggu sekali bahkan ada juga yang dilakukan satu minggu dua kali yaitu dilakukan jum'at siang yang dikelola oleh ibu-ibu PKK, serta banyak lagi bentuk-bentuk kegiatan yang lainnya.

Dari jumlah masyarakat yang ada di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang menimbulkan pemahaman mereka yang berbeda-beda. Selain hal tersebut di atas, tentang keberadaan Masjid dan Muasholla

yang keberadaannya sudah cukup banyak bahkan hampir setiap RT tidak kurang dari 3 Musholla. Hanya saja jumlah yang banyak ini masih belum diimbangi oleh masyarakat dalam hal melakukan ibadah sebagaimana mereka sholat dirumah masing-masing, bahkan diantara mereka banyak yang tidak melakukan ibada sholat, yang banyak menempati Musholla hanya anak-anak yang akan mengaji di TPQ. Hal ini berakibat rendahnya pemahaman tentang agama terkait dengan pembentukan keluarga sakinah. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan budaya yang ada di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang berupa seni bantengan.<sup>3</sup>

Itulah latar belakang yang dapat penulis paparkan secara singkat yang penulis peroleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

## **B. Kondisi sosial dan keagamaan keluarga profesi Bantengan**

### **1. Paparan dan Analisis Data**

Berikut adalah paparan dan analisis data dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pelaku bantengan yang berada di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang Pak Sunari (Ketua), Pak Mukri (Wakil Ketua merangkap pawang), Pak Samari (Bendahara merangkap panjak), Pak Jumali (Anggota Panjak), Pak Siswanto (Anggota Panjak), Pak Munasir (Anggota Panjak) yang telah peneliti sebutkan pada bab III, dan penelitian ini penulis menjadikan 3 informan dalam penetapan data untuk disajikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Agus, Daftar isian data ..., 2016

## a. Identitas

## ● Informan 1

Nama : Pak Sunari

Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan

Tajinan Kabupaten Malang

Jumlah keluarga : 4 orang

Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan : 1 orang

Lama mengikuti bantengan : 20 Tahun

## ● Informan 2

Nama : Pak Mukri

Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan

Tajinan Kabupaten Malang

Jumlah keluarga : 3 orang

Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan : 1 orang

Lama mengikuti bantengan : 17 Tahun

## ● Informan 3

Nama : Pak Samari

Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan

Tajinan Kabupaten Malang

Jumlah keluarga : 4 orang

Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan : 1 orang

Lama mengikuti bantengan : 21 Tahun

## ● Informan 4

Nama : Pak Jumali

Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan

Tajinan Kabupaten Malang

Jumlah keluarga : 3 orang

Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan : 1 orang

Lama mengikuti bantengan : 17 Tahun

## ● Informan 5

Nama : Bapak Siswanto

Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan

Tajinan Kabupaten Malang

Jumlah keluarga : 4 orang

Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan : 2 orang

Lama mengikuti bantengan : 12 Tahun

## ● Informan 6

Nama :Bapak Munasir  
 Alamat : RT 15 RW 04 Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan  
 Tajinan Kabupaten Malang  
 Jumlah keluarga :4 orang  
 Jumlah keluarga yang mengikuti bantengan :2 orang  
 Lama mengikuti bantengan : 15 Tahun

## 2. Kondisi Sosial Keagamaan Keluarga Bantengan

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pelaku dan keluarga bantengan Pak Jumali dan Ibu Sutikat yang berada di Dususn Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang terkait dengan kondisi sosial dan keagamaan dan telah penulis sajikan dengan analisisnya menurut teori-teori yang berkembang.

Etnik Masyarakat Malang terkenal religius, dinamis, suka bekerja keras, lugas. Komposisi penduduk asli berasal dari berbagai etnik (terutama suku Jawa, Madura, sebagian kecil keturunan Arab dan Cina). Masyarakat Malang sebagian besar adalah pemeluk Islam kemudian Kristen, Katolik dan sebagian kecil Hindu dan Budha. Umat beragama di Kota Malang terkenal rukun dan saling bekerja sama dalam memajukan kotanya. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak jaman kolonial antara lain Masjid Jami (Masjid Agung), Gereja (Alun2, Kayutangan dan Ijen) serta Klenteng di Kota Lama. Malang juga menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara.<sup>4</sup> Kondisi masyarakat yang

---

<sup>4</sup><http://www.malangkota.go.id>. Diakses tanggal 12-11-2017

memiliki *beckground* yang berbeda-beda tetapi tetap saling menghargai satu sama lain.

Sedikit tidaknya budaya yang berkembang di kota malang masih melekat dengan gaya hidup perdesaan, hal ini dapat dijumpai disebagian pinggiran kota malang. Jika dilihat dari perspektif budaya islam, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin diadakan Kota Malang, mulai dari pengajian umum, *tahlil*, *diba'an*, *istighosah*, *al-riwan* dan *riyadu al-jannah*, apalagi dengan adanya sikap fanatisme terhadap NU dari sebagian warga, sehingga kondisi ini mewarnai corak religious yang bernuansaNU.

Masyarakat ini terdiri dari tiga (3) pelapisan masyarakat,<sup>5</sup> yaitu masyarakat kaya, masyarakat menengah dan masyarakat mengah kebawah.Hal ini dapat dilihat dari aktifitas kerja masyarakat, ada yang bekerja sebagai guru, mahasiswa, dokter, pedagang, pengusaha, tokoh agama, buruh dan petani, dan sebagainya.

Menurut bapak Jumali kondisi sosial keluarga bantengan sangatlah menonjol sekali. Salah satu contoh apabila terjadi musibah yang menimpa salahsatu keluarga bantengan misalnya meninggal dunia maka yang mengurus jenazahnya mulai dari menggali kubur, menggotong mayat sampai pemakaman selesai dilakukan oleh

---

<sup>5</sup>Pelapisan masyarakat bisa dilihat dari kedudukan propesi, kedudukan ini dinilai oleh masyarakat umum bekenaan dengan sesuatu skala tinggi rendahnya masyarakat, sehingga ada yang berkedudukan yang dianggap tinggi, ada yang dianggap rendah. Piritim A.Sorokin, pernah mengatakan bahwa system berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pelapisan social adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, ada yang kelas tinggi, sedang, rendah. Pada bagian lain ia juga mengatakan bahwa lapisan-lapisan dalam pembagian hak- hak dan kewajiban-kewajiban. Lihat Josep Riwu Kaho. *Ilmu social dasar.*( Surabaya : Usaha nasional, 1986), 110. Baca juga.Wahyu Ms. *Wawasan ilmu social dasar.* (Surabaya : Usaha Nasional,1986),87

kerabat bantengan Contoh lain apabila ada yang sakit diantara salah satu anggota bantengan maka yang dilakukan mengambil uang kas atau iuran sesama anggota bantengan untuk meringankan beban.

Sebagian besar masyarakat pribumi bercampur baur dengan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Sikap warga yang ramah menjadikan para pendatang merasa nyaman tinggal kota Malang. Masyarakat Kota Malang merupakan percampuran antara masyarakat modern dan desa, kebanyakan masyarakat pendatang bertempat tinggal di desa tersebut baik dari Jawa maupun luar Jawa.

Dari pemaparan di atas dapat dicermati bahwa keberagaman corak baik dari aspek tipologi dan pelapisan masyarakatnya, menunjukkan bahwa keberagaman dari masyarakat ini sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan dan rasa fanatisme terhadap cinta tanah air dan agama sangat kuat sekali.

Hasil wawancara dengan Ibu Sutikat terkait dengan kondisi keagamaan keluarga yang berprofesi bantengandi Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang bisa dikatakan sangat lemah hal itu bisa dilihat dari perilaku orang-orang yang berprofesi sebagai bantengan itu ketika menghadiri suatu acara undangan bantengan, mereka jarang menunaikan sholat begitupun juga dalam kesehariannya tidak semua dari mereka melakukan sholat 5 waktu secara penuh.

Dalam hal ini penelitian mencoba melakukan analisis kaadaan yang ada dengan teori social keagamaan yang di kemukakan oleh Durkheim, karakteristik paling dasar dari setiap kepercayaan agama adalah yang terletak pada konsep tentang “Yang Sakral”. Di dalam masyarakat beragama manapun, dunia dibagi menjadi dua bagian terpisah, “dunia yang sakral” dan “dunia yang profan”, bukan apa yang selama ini dikenal dengan natural dan supernatural. Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sebaliknya, hal-hal yang profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Dan konsentrasi utama agama terletak pada Yang Sakral.

Selanjutnya Durkheim mengatakan bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan Yang Sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang. Perilaku-perilaku tersebut kemudian disatukan ke dalam satu komunitas moral, tempat masyarakat memberikan kesetiiaannya. Menurutny, Yang Sakral tersebut memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Sedangkan Yang Profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian tiap individu, baik itu menyangkut aktivitas pribadi, atau pun kebiasaan yang selalu dilakukan setiap individu dan keluarga.

Durkheim juga mengingatkan kita agar jangan salah mengartikan konsep tersebut sebagai sebuah pembagian moral, yaitu menganggap Yang Sakral sebagai

kebaikan dan Yang Profan sebagai kejahatan. Kebaikan dan keburukan sama-sama terdapat dalam Yang Sakral ataupun Yang Profan. Di dalam Yang Sakral bisa terdapat yang baik dan juga yang buruk, tapi tidak bisa berubah menjadi sesuatu Yang Profan. Begitu juga sebaliknya, dalam Yang Profan juga bisa terdapat yang baik dan yang buruk, tapi tidak akan berubah menjadi Yang Sakral. Yang Sakral muncul terutama berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi sebuah masyarakat dan Yang profan adalah apa yang menjadi perhatian pribadi dari seorang individu.

Dalam pandangan Durkheim, perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi dari upacara-upacara klan yang bersifat komunal. Keyakinan-keyakinan yang ditemukan dalam totemisme itu bukanlah hal yang paling penting. Ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih penting. Pemujaan yang terdiri dari perasaan-perasaan peserta upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu, merupakan inti kehidupan klan secara keseluruhan. Di manapun dan bagaimana pun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku anggota klan saat melakukan upacara ini adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami. Perasaan yang timbul saat itu adalah bagian dari Yang Sakral, sedangkan perasaan lain adalah bagian dari Yang Profan. Tujuan perasaan ini tidak lain adalah untuk memberikan kesadaran tentang arti penting klan, memberikan suatu

perasaan bahwa mereka adalah bagian dari klan dan memastikan bahwa Yang Sakral selalu terhindar dari segala sesuatu Yang Profan.<sup>6</sup>

### **C. Solusi terhadap Problematika dalam Pembentukan Keluarga Sakinah menurut Keluarga Profesi Bantengan**

#### **1. Keterbukaan**

Seperti yang kita tahu bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam keluarga. Dan bagian yang paling urgent dari komunikasi tersebut adalah keterbukaan. Kenapa saya bilang bahwa "keterbukaan itu menghilangkan prasangka buruk". Kadang kala dalam rumah tangga ada saja rasa tidak percaya, apalagi untuk pasangan yang baru-baru menikah. nah untuk menghilangkan hal tersebut, satu sama lain harus berkomitmen untuk saling terbuka. dalam artian bahwa, segala hal yang terkait diri masing-masing haruslah diketahui oleh pasangan. sehingga tidak ada lagi kata "tidak percaya", yang pada akhirnya akan menghilangkan prasangka buruk.

Sekuat apapun biduk di lautan jika terus diterjang ombak, lambat laun pasti karam juga. Begitu pula dengan rumah tangga, sekuat apapun anda bertahan jika terus saja timbul masalah, lama kelamaan ya pasti pisah juga. artinya jelas bahwa mengurangi masalah itu penting banget.

Keterbukaan antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam membentuk keluarga sakinah begitu juga dengan keluarga profesi bantengan. Baik menyangkut

---

<sup>6</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hlm. 129-177.

permasalahan sandang, pangan, papan. Sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu tokoh bantengan Bapak Sunari mengatakan bahwa:

*“bangun keluarga sakinah iku perlu bukak-bukakan, maksute ora onok seng mok tutup tutupi”<sup>7</sup>*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“Membangun keluarga sakinah itu perlu keterbukaan, maksudnya tidak ada yang perlu di tutup tutupi”*

## **2. Kepercayaan Terhadap Pasangan**

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa rasa saling percaya adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan pasutri (pasangan suami istri), sehingga keduanya bisa hidup dengan tenang dan bahagia. Karena merupakan sesuatu yang telah jelas bahwa kehidupan pasutri yang penuh kebahagiaan tidak akan tegak dan berlangsung di atas rasa keragu-raguan dan saling curiga.

Kepercayaan antar pasutri ini mesti ada pada kedua belah pihak dan tidak dikeruhkan oleh kotoran apapun. Karena setiap kali ada sedikit rasa tidak percaya atau sedikit kecurigaan, niscaya akan hilang sedikit rasa cinta dalam hati, yang hal ini juga bisa memengaruhi kekokohan bangunan rumah tangga, dan bisa saja lama kelamaan menyebabkan kehancuran rumah tangga.

---

<sup>7</sup>Sunari, *wawancara* (Malang, 09 januari 2017)

Menurut bapak Sunari mengenai unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam membangun keluarga sakinah sebagai berikut:

*“Lek kate mbangun keluarga sakinah iku seng pertama kudu saling percoyo, terus njogo amanah la amanah ee iku yo seng wes di ucapne mulai sektas rabi iku mas, la lek amanah iku wes di peraktekno baru seng liane katot karepe dewe yo misal ee koyok maeng seng awal iku mas kepercoyoan nomer siji. Terus seng nomer loroh kudu ngeregani opo seng di lakoni wong lanang lan kudu ngeregani opo seng di lakoni wong wedok. Lek sekirane onok masalah ndek njero keluarga kudu di rembukno bareng-bareng sak anak e pisan kudu di jak rembukno bareng mas dadi cek ero yo opo carane marekno masalah seng bener. Dadi lek karepe anak iku mau kate melok ndek kesenian tradisional bantengan yo wes di turuti ae la wong gak onok salahee gawe melestarekno tradisi budaya bantengan. Biasane wong lanang karo wong wedok iku nduwe pendapat dewe-dewe mas, dadi wong wedok iku gak oleh nduwe fikiran buruk kanggo wong lanang, wong lanang y ngono gak oleh nduwe pikiran buruk karo wong wedok. Pokok ee kudu iso njogo bebarengan lan kudu iso setia karo bojo masio keadaane apik utowo elek.”*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“kalau mau membangun keluarga sakinah itu yang pertama harus saling percaya, selanjutnya harus menjaga amanah la amanahnya ya yang telah di ucapkan mulai awal menikah itu mas, kalo amanah itu sudah di praktekkan baru yang lainnya mengikuti dengan sendirinya misalnya yang awal itu mas kepercayaan adalah nomer satu. Selanjutnya nomer dua harus menghargai apa yang sudah dilakukan oleh suami dan suami juga harus menghargai apa yang dilakukan istrinya. Misalnya ada permasalahan di dalam keluarga harus di musyawarahkan bersama-sama termasuk dengan anaknya juga harus diajak musyawarah biar tahu bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang benar. Jadi kalo kemauan anak itu mau ikut dalam kesenian tradisional bantengan yasudah di turuti saja kemauannya, tidak ada salahnya buat melestarikan tradisi budaya bantengan. Biasanya suami dan istri itu memiliki pendapat yang berbeda-beda mas, jadi suami itu tidak boleh memiliki fikiran negtif terhadap istrinya begitu juga sebaliknya istri tidak boleh*

*memiliki fikiran negatif terhadap suaminya. Yang terpenting harus bisa menjaga keutuhan dalam berumah tangga dan harus bisa setia apapun keadaannya baik maupun jelek”<sup>8</sup>*

Dalam ucapan bapak Sunari diatas, mengatakan bahwasanya terdapat 4 unsur penting yang diperlukan dalam membangun keluarga yang sakinah, seperti sebagai berikut:

- Saling percaya , amanah yang telah dibangun dimuali sejak awal kehidupan berkeluarga
- Saling menghargai, memulyakan dan menghormati, dalam kondisi apapun dan dimanapun kepada sesama anggota keluarga.
- Saling memahami dan pengertian akan peran dari masing-masing anggota keluarga.
- Saling bermusyawarah dalam hal apapun.

### **3. Kebutuhan Ekonmi**

Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, ada laki-laki ada perempuan. Salah satu ciri manusia adalah berkembangbiak, dengan cara yang disyariatkan yaitu pernikahan. Dan Allah menciptakan manusia agar mereka berfikir bahwa pernikahan sebagai sebuah ikatan antara dua jenis manusia harus mempunyai tujuan yaitu mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* [Q.S Ar-Rum : 21]

---

<sup>8</sup>Sunari, *wawancara* (Malang, 09 januari 2017)

Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Sebagai mana penulis mewawancarai salah satu tokoh bantengan bapak Mukri memberikan penjeasan terkait pengertian dari keluarga sakinah sebagai berikut:

*“keluarga sakinah niku mas... Saget nyekolahaken yugo, saget maringi belonjo, ngada pendamelan lan sing paling penting saget ndamel nggerio.”<sup>9</sup>*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Keluarga sakinah itu mas... bisa menyekolahkan anak, bisa memberi uang belanja, memiliki pekerjaan yang tetap dan yang paling penting adalah bisa membangun rumah sendiri.

Kunci terpenting dalam mewujudkan Keluarga Sakinah Menurut Bapak Mukri adalah ekonomi yang mapan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kebutuhan sandang, pangan dan papan), memberikan perlindungan pada keluarga.)

---

<sup>9</sup> Sunari, *wawancara* (Malang, 09 Januari 2017)

#### 4. Dukungan Terhadap Keluarga

Manusia tentu memerlukan yang namanya suatu interaksi terhadap manusia yang lain. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, dikarenakan, manusia adalah makhluk sosial. Seorang anak pasti membutuhkan orang tua untuk melindungi dan merawat dirinya. Siswa juga membutuhkan guru untuk membimbing dan memberi ilmu terhadap siswa tersebut. Bahkan, seorang penjual pun memerlukan atau membutuhkan pembeli, demikian juga yang sebaliknya.

Sementara itu, manusia diharuskan untuk memiliki semangat kerja sama satu sama lain. Kerja Sama adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk bisa mendapatkan atau mencapai tujuan bersama dengan mudah. Tujuan dari adanya kerja sama ini ialah mampu meringankan pekerjaan, menumbuhkan rasa persaudaraan serta bisa mempercepat selesainya pekerjaan yang telah kita lakukan sebelumnya.

Bapak Mukri memberikan penjelasan tentang kerjasama antar keluarga dalam membentuk keluarga sakinah sebagai berikut:

*“Keluarga sengkakinah niku mas nggeh menurut kulo keluarga sengk mboten nate geheran, mboten woten curiga-curigaan artine keluarga iku melaku bareng mas, artine melaku bareng iku mas lek onok masalah yo tak marekno wong loro ojok sampek kerungu wong lio mas pokok intine susah seneng wong 2 mas”<sup>10</sup>*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“keluarga yang sakinah itu mas ya menurut saya adalah keluarga yang tidak pernah bertengkar, tidak pernah ada rasa curiga artinya*

<sup>10</sup> Mukri, wawancara (Malang, 09 Januari 2017)

*keluarga itu berjalan bersama mas, artinya berjalan bersama itu kalau ada masalah di selesaikan berdua jangan sampai terdengar orang lain, yang terpenting intinya susah senang berdua mas”*

Menurut beliau keluarga sakinah, adalah keluarga yang bahagia harmonis, serta penuh kasih sayang, dan bukti adanya keharmonisan dalam rumah tangga ini adalah kelanggengan suatu keluarga.

### **5. Adanya Keseimbangan Dalam Memberikan Pendidikan Untuk Bekal Dunia dan Akhirat**

Kehidupan dunia bersifat fana dan semu. Kehidupan sebenarnya adalah kehidupan setelah mati. Namun banyak manusia yang lupa atau melupakan diri. Mereka mengabaikan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.

Di era perkembangan zaman yang semakin maju, terjadi kemerosotan dalam pemeliharaan keimanan. Seperti perekonomian yang berkembang justru memalingkan perhatian manusia untuk lebih mencari harta, bahkan sampai lupa waktu hingga mendewakannya. Di lain sisi terdapat sebagian kaum muslim yang terjebak pada ibadah ritual semata dan cenderung meninggalkan perkara duniawi. Sepanjang hidupnya dihabiskan untuk beribadah dengan cara mengasingkan diri (uzlah) dari masyarakat dan berbagai cara lainnya.

Dunia merupakan ladang akhirat. Siapa yang menanam kebaikan akan memanen kebaikan pula. Namun, Allah juga mengingatkan untuk tidak melalaikan kehidupan duniawi, seperti makan, minum, bekerja, dan memberi nafkah keluarga.

Maka dari itu, kami akan membahas hadits-hadits yang berkaitan dengan keseimbangan dunia dan akhirat.

Allah menurunkan Kitab dan Rasul-Nya ke permukaan bumi ini adalah untuk menjamin keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat bagi manusia. Dengan prinsip keseimbangan dunia-akhirat ini, umat manusia akan dapat menemukan jalan yang lurus, benar, dan selamat, serta terhindar dari sikap berlebihan atau meremehkan

Bapak Mukri memberikan penjelasan tentang pendidikan dunia dan akhirat.

*“masalah pendidikan le seng prnting sekolah makio mek lulus SD lan luweh penting maneh kerjo kanggo sangu orep snajan dadi buruh”*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“masalah pendidikan yang terpenting sekolah meskipun hanya lulusan SD dan yang penting lagi kerja buat bekal hidup meskipun hanya mejadi buruh”*

Masih menurut bapak Mukri memberikan penjelasan tentang keagamaan:

*“masalah sholat le yo kadang dilakoni yo kadang ora opo mneh lek pas wayahe tanggapan bantengan seng kadang-kadang mulai tandang lohori nganti jam 3 isu., Terus yo opo kate nglakoni, la iki yo nyambutgawe gawe golek sandang pangan”*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“masalah sholat ya terkadang dilaksanakan ya terkadang tidak dilaksanakan apa lagi kalau ada undangan bantengan yang terkadang dimulai waktu duhur selsai sampai jam 3 pagi, terus bagaimana mau melaksanakanya, la ini juga mencari nafkah untuk kebutuhan hidup”

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah malampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.<sup>11</sup>

Membina keharmonisan rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

---

<sup>11</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), 79

Menghadapi kenyataan. Suami isteri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah. Penyesuaian timbal balik. Perlu usaha terus menerus dengan saling memerhatikan, saling mengungkapkan cinta dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim antara suami dan isteri yakni seks.

Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka, curiga yang mewarnai suasana hubungan suami-isteri dan mempengaruhi hubungan intim mereka harus di jauhi.

Bapak Siswanto memberikan penjelasan tentang keharmonisan keluarga:

*“keluarga engkang harmonisniku mas... keluarga engkang tenang, anteng, mboten nate tukaran dan selaku bapak saget ngayomi keluarga”<sup>12</sup>*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“keluarga yang harmonis itu mas... keluarga yang tenang, tentram, tidak banyak pertengkaran dan selaku bapak dapat memberikan pengayoman bagi keluarga”.

<sup>12</sup>Siswanto, *wawancara* (Malang, 09 Januari 2017)

## 6. Komunikasi

Memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia adalah dambaan setiap orang. Tentu hal tersebut tidak langsung datang dengan sendirinya bukan selalu ada perjuangan dan usaha agar tercipta keluarga yang harmonis seperti yang kita inginkan. Untuk mencapai semua hal yang kita impikan dalam keluarga kita perlu adanya hubungan yang baik antara anak dan orangtua, dan yang dapat menjadi media penghubungnya adalah komunikasi yang baik antara kedua pihak. Komunikasi merupakan media yang baik untuk membangun hubungan yang erat dengan anak baik verbal maupun non verbal, komunikasi yang baik hendaknya dibangun mulai sekarang. Komunikasi yang baik juga dapat menjadikan anak yang penurut dan patuh terhadap orang tua. Berikut adalah cara komunikasi yang efektif dengan anak kita.

Bapak Munasir memberikan pengertian mengenai komunikasi yang baik dalam keluarga:

*“sekirane onok masalah ndek njero keluarga kudu di rembukno bareng-bareng sak anak e pisan kudu di jak rembukan bareng mas dadi cek ero yo opo carane marekno masalah seng bener”<sup>13</sup>*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“sekiranya ada masalah di dalam keluarga itu harus di musyawarahkan bersama-sama anaknya harus ikut juga rembukan supaya tahu bagaimana caranya menyelesaikan masalah yang benar”.

<sup>13</sup>Munasir, *wawancara* (Malang, 09 Januari 2017)

Bila ditarik benang merah ciri-ciri keluarga sakinah yang jumlahnya ada 7 (tujuh) poin dengan problematika pembentukan keluarga sakinah menurut keluarga profesi bantengan maka dari ke 7 ciri-ciri tersebut ada satu poin yang tidak sinkron dengan kehidupan agama yakni pada poin ke-5. Yang seharusnya adanya keseimbangan dalam memberikan pendidikan untuk bekal didunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadala ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dari ayat tersebut diatas jelaslah bahwa islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai.

Dari penjelasan di atas bahwa problem yang sebenarnya terjadi terletak pada rendahnya tingkat pendidikan pada keluarga profesi bantengan yang akan berakibat pula pada rendahnya nilai ibadah sholatnya. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Mukri memberikan penjelasan tentang pendidikan dan keagamaan:

*“masalah sholat le yo kadang dilakoni yo kadang ora opo maneh lek pas wayahe tanggapan bantengan seng kadang-kadang mulai tandang lohor nganti jam 3 isu., Terus yo opo kate nglakoni, la iki yo nyambutgawe gawe golek sandang pangan”*

Bila penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“masalah sholat mas ya terkadang dilaksanakan ya terkadang tidak apa lagi kalau dapat undangan bantengan yang terkadang dimulai ba'da duhur sampai jam 3 pagi, terus bagaimana mau melaksanakan, ini juga bekerja buat mencari rizki”





**BAB V**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Setelah melalui beberapa tahap pengolahan serta analisis data penelitian, maka dalam langkah terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari kumpulan data yang sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan cermat, terutama dalam menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. bahwasanya keadaan sosial keluarga yang berprofesi bantengan memiliki rasa sosial yang sangat tinggi hal itu terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Sedangkan kondisi keagamaan keluarga

yang berprofesi bantengan bisa dikatakan sangat lemah hal itu bisa dilihat dari perilaku orang-orang yang berprofesi sebagai bantengan itu ketika menghadiri suatu acara undangan bantengan, mereka jarang menunaikan shalat begitupun juga dalam kesehariannya tidak semua dari mereka melakukan shalat 5 waktu secara penuh.

2. keluarga sakinah menurut keluarga profesi bantengan adalah keluarga yang mampu memberikan ekonomi yang mapan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kebutuhan sandang, pangan dan papan). Sedangkan menurut pandangan Islam adalah memberikan perlindungan pada keluarga yang memiliki keharmonisan, kebahagiaan dan keserasian yang semua itu dilandasi dengan nilai-nilai dan norma keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, dalam menuju keluarga sakinah tentu diperlukan berbagai macam aspek yang menjadi pertimbangan untuk terwujudnya keluarga sakinah tersebut.

## **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti berikan berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Desa**

Hendaknya mengadakan sosialisasi kepada masyarakat Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang khususnya bagi masyarakat yg berprofesi sebagai profesi bantengan. Sehingga dengan adanya sosialisai

tersebut masyarakat dapat mengetahui pembentukan keluarga sakinah yang baik dan benar demi tercapainya tujuan dalam membangun keluarga yang sakinah, sekaligus sebagai bentuk ibadah dan pertanggung jawaban kita sebagai makhluk terhadap sang Kholiq.

## **2. Bagi Pengurus Bantengan**

Untuk para pengurus bantengan diDusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang berprofesi sebagai bantengan hendaknya lebih mengetahui dan memperdalam tentang ilmu-ilmu keagamaan yang sudah di tetapkan oleh syariat islam. Disamping memenuhi segala kebutuhan hidup juga diperlukan usaha untuk membangun keharmonisan keluarga dengan cara tanamkan nilai-nilai Agama yang kuat meliputi ibadah, adanya sifat saling terbuka, saling percaya, saling menghargai, saling memulyakan dan menghormati kepada sesama anggota keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Daftar isian data profil desa Rambaan, (Rambaan: Kantor Balai Desa Rambaan 2016)
- Debora Sulisty, SPd, MM (*MENYUSUR JEJAK BANTENGAN*) 8-15  
Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 199,) 67
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996, 24.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.
- , diakses pada tanggal 24 oktober 2017
- , diakses pada tanggal 4 november 2016
- Ismail Wijaja, *Panduan KB mandii*, (Jakarta: PT. Falwa Arika, 1987,) 125.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001,) 1246
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002,) 276
- Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 7.
- Moh Kasiram, *Metodelogi penelitian kuantitatif kualitatif* (Malang: UIN pres, 2010), 355
- PP. Aisyiah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : PP Aisyiah, 1989,) 5
- QS Al-hujurat ayat 13. (Cet. I; Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1958 M/1377 H)
- QS. Al-Bayyinah ayat 8. (Cet. I; Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1958 M/1377 H)
- QS. Ar-Ruum (30):21. (Cet. I; Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1958 M/1377 H)

Rofiq Rahardi, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik Atas Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Saefudin Azwar, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke 1, 1998, 91.

Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) 252-253

Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 76.

Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, (Cet. 1, Jakarta: Qisthi Press, 2011), 241.

Syamsul Bahri, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Syaqon Hilal Nur Ritonga, "KONSEP KELUARGA SAKINAH MUSLIM PEDESAAN" (studi di Dusun Sawah Desa Mongol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta)". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 155.

Tim penyusun, *Ensiklopedia Jawa Timur*, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2015,) 25-26.

WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995,) 675

Wurinda Mustafarina, "PANDANGAN KELUARGA NELAYAN TENTANG KELUARGA SAKINAH (studi di desa Tasikmadu kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)". (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Yaswirman, *Hukum Keluarga Dan Adat Islam*, (Padang: Andalas University Press, 2006). 189

Yusuf, A. (2010) *Fiqh Keluarga Pedoman dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 28

## LAMPIRAN



*Wawancara dengan bapak Sunari, Bapak Mukri*



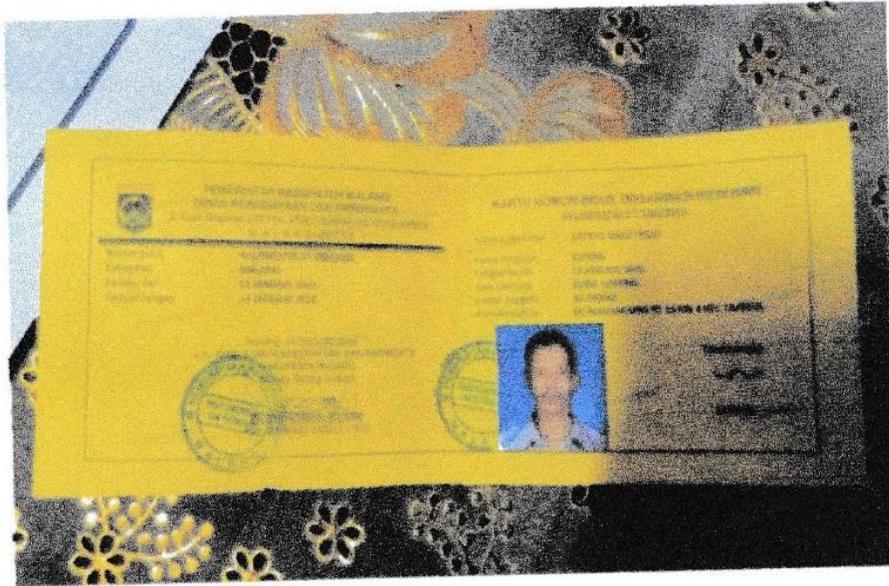
*Wawancara dengan Bapak Samari*



*Wawancara dengan Bapak Jumali*



*Foto bersama keluarga besar kesenian bantengan Satrio Singorojo*



*Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

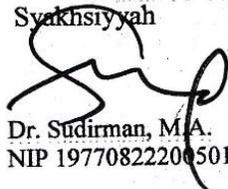
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Nomor : 157/SK/BAN-PT/AK-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono  
Nim : 12210149  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Dosen Pembimbing : Faridatus Suhadak, M.H.I  
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA KELUARGA PROFESI BANTENGAN DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**  
(Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin, 14 Mei 2017	Konsultasi Proposal Skripsi	1. <i>F</i>
2	Senin, 13 Agustus 2017	Konsultasi Bab I, II	2. <i>F</i>
3	Rabu, 5 September 2017	Revisi Bab I, II	3. <i>R</i>
4	Kamis, 13 September 2017	Konsultasi Bab III	4. <i>R</i>
5	Selasa, 25 September 2017	Revisi Bab III	5. <i>F</i>
6	Senin, 8 Oktober 2017	Konsultasi Bab IV	6. <i>F</i>
7	Selasa, 16 Oktober 2017	Revisi Bab IV	7. <i>F</i>
8	Kamis, 8 November 2017	Konsultasi Bab V dan Abstrak	8. <i>R</i>
9	Kamis, 21 Desember 2017	Revisi Bab V dan Abstrak	9. <i>F</i>
10	Rabu, 27 Desember 2017	ACC Bab I, II, III, IV, V	10. <i>F</i>

Malang, 28 Desember 2017  
Mengetahui, Dekan  
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

  
Dr. Studirman, M.A.  
NIP 197708222005011005